

# Tantangan identitas nasional di dunia post-truth: Peran media sosial dalam pembentukan wacana nasional

Zaky Maulana Febrian, 240501110337

Program Studi Manajemen, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

e-mail: 240501110337@student.uin-malang.ac.id

## Kata Kunci:

Identitas nasional, integrasi ilmu, pendidikan tinggi islam, tauhid, UIN Malang

## Keywords:

National identity, knowledge integration, islamic higher education, tauhid, UIN Malang

## ABSTRAK

Identitas nasional merupakan elemen kunci dalam menjaga kohesi sosial dan keberlangsungan suatu bangsa di tengah arus globalisasi dan disinformasi era post-truth. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana pendidikan tinggi, khususnya Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang (UIN Malang), mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dan ilmu pengetahuan modern dalam rangka memperkuat identitas nasional. Melalui pendekatan deskriptif-kualitatif dengan studi pustaka terhadap karya akademisi UIN Malang, ditemukan bahwa model kurikulum berbasis “pohon ilmu” dan prinsip *wahdatul ‘ulum* menjadi fondasi utama dalam membangun karakter mahasiswa yang religius, intelektual, dan nasionalis. Integrasi ilmu yang berlandaskan tauhid tidak hanya membentuk lulusan yang kompeten secara akademik, tetapi juga berperan sebagai agen pemersatu bangsa dalam keragaman. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan integratif di UIN Malang dapat menjadi rujukan dalam pengembangan kurikulum pendidikan nasional yang berorientasi pada penguatan jati diri bangsa.

## ABSTRACT

National identity is a crucial element in maintaining social cohesion and the sustainability of a nation, especially amidst the tides of globalization and misinformation in the post-truth era. This study aims to analyze how higher education institutions, particularly the State Islamic University of Maulana Malik Ibrahim Malang (UIN Malang), integrate Islamic values with modern scientific knowledge to strengthen national identity. Using a descriptive-qualitative approach and literature analysis from UIN Malang scholars, the study finds that the curriculum model based on the “tree of knowledge” and the principle of *wahdatul ‘ulum* (unity of knowledge) serves as a fundamental framework in shaping students with religious, intellectual, and nationalist character. The integration of knowledge grounded in the concept of *tauhid* not only produces academically competent graduates but also fosters agents of unity in a diverse society. The findings indicate that the integrative approach implemented at UIN Malang can serve as a model for national curriculum development aimed at reinforcing Indonesia’s identity in a global context.

## Pendahuluan

Di tengah era globalisasi yang serba terhubung, identitas nasional mengalami tantangan besar akibat derasnya arus informasi, budaya asing, dan dominasi nilai-nilai



This is an open access article under the CC BY-NC-SA license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

global. Fenomena ini menciptakan krisis jati diri bangsa, terutama di kalangan generasi muda yang semakin jauh dari akar budaya dan nilai luhur bangsanya. Identitas nasional yang sejatinya menjadi pembeda sekaligus pemersatu masyarakat kini menghadapi tantangan dalam mempertahankan eksistensinya.

Identitas nasional bukanlah konsep yang bersifat statis, melainkan hasil konstruksi sosial-historis yang terus berkembang. Ia mencakup nilai-nilai budaya, simbol kenegaraan, bahasa, agama, hingga ideologi seperti Pancasila, yang secara kolektif mencerminkan kepribadian suatu bangsa (Romi Faslah, 2024). Dalam konteks Indonesia yang majemuk, identitas nasional berfungsi tidak hanya sebagai alat pemersatu, tetapi juga sebagai landasan moral dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Namun, realitas menunjukkan bahwa nilai-nilai kebangsaan mulai memudar akibat tekanan globalisasi dan perkembangan teknologi. Penyimpangan terhadap identitas nasional kerap terlihat dalam perilaku konsumtif terhadap budaya asing, rendahnya apresiasi terhadap produk lokal, hingga ketidaktahuan masyarakat terhadap simbol-simbol negara (Iwan Irawan, 2020). Fenomena ini tidak dapat dipandang sebagai persoalan sederhana, karena menyangkut keberlangsungan karakter dan kedaulatan bangsa dalam jangka panjang.

Menyikapi persoalan tersebut, penting bagi negara dan masyarakat untuk melakukan revitalisasi pemahaman identitas nasional. Upaya ini harus diwujudkan melalui pendidikan kebangsaan, penguatan nilai Pancasila, serta pemanfaatan simbol-simbol nasional sebagai elemen yang memperkokoh kesadaran kolektif bangsa. Seperti yang ditegaskan oleh (Romi Faslah, 2024), penguatan identitas nasional adalah langkah strategis untuk memastikan stabilitas sosial dan integritas nasional di tengah perubahan global yang tidak dapat dihindari.

Oleh karena itu, tulisan ini bertujuan untuk mengkaji peran strategis identitas nasional dalam menjaga keutuhan bangsa di tengah gempuran budaya global, dengan merujuk pada dimensi historis, sosiologis, dan geopolitik yang relevan.

## **Pembahasan**

Pentingnya identitas nasional dalam membangun karakter bangsa tidak hanya menjadi tanggung jawab negara, tetapi juga institusi pendidikan tinggi, terutama perguruan tinggi keagamaan seperti Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang. Di lingkungan kampus ini, konsep integrasi ilmu yang menjembatani antara sains dan ajaran agama dipandang sebagai pendekatan strategis dalam memperkuat jati diri bangsa dan nilai-nilai nasionalisme berbasis tauhid. Pendekatan tersebut tidak hanya melahirkan lulusan yang kompeten secara intelektual, tetapi juga memiliki kesadaran spiritual dan identitas kebangsaan yang kuat.

Dalam upaya tersebut, UIN Malang mengembangkan model kurikulum integratif yang dikenal dengan metafora “pohon ilmu”. Ikmal Tobroni menjelaskan bahwa dalam

konsep ini, akar pohon menggambarkan fondasi utama berupa penguasaan bahasa, logika, dan ilmu keislaman dasar, sementara batang dan cabang melambangkan disiplin ilmu terapan yang saling terhubung secara epistemologis. Struktur kurikulum ini mencerminkan cara pandang yang menyeluruh dalam membentuk lulusan yang memiliki akar nilai yang kokoh, namun tetap adaptif terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi modern (Tobroni, 2022).

Sementara itu, (Muslih, 2016) menekankan bahwa pijakan utama dari integrasi ilmu di UIN Malang terletak pada prinsip tauhid, yakni keyakinan terhadap keesaan Tuhan sebagai sumber dan tujuan segala pengetahuan. Dalam perspektif ini, ilmu bukanlah entitas yang terpisah antara wahyu dan akal, melainkan bagian dari satu kesatuan epistemologis yang saling melengkapi. Dengan menyatukan wahyu sebagai sumber ilahiah dan fenomena alam sebagai objek kajian, pendekatan ini menempatkan identitas keilmuan Islam sebagai pijakan yang kokoh dalam menjawab tantangan global tanpa kehilangan arah kebangsaan.

Di sisi lain, (Suprayogo, 2017) menjabarkan bagaimana konsep integratif tersebut tidak berhenti pada tataran konseptual, tetapi juga diimplementasikan dalam desain kurikulum dan metode pengajaran. Ia menyebutkan bahwa setiap mata kuliah di lingkungan UIN Malang dirancang untuk mengandung dimensi keilmuan umum dan keislaman secara bersamaan. Silabus dan Rencana Pembelajaran Semester (RPS) turut memuat narasi integrasi, sementara aktivitas akademik seperti skripsi dan publikasi ilmiah diarahkan untuk mencerminkan wawasan keislaman yang kontekstual dan menyatu dengan nilai-nilai kebangsaan.

Melalui pendekatan semacam ini, institusi seperti UIN Malang tidak hanya membentuk individu yang cerdas secara intelektual dan spiritual, tetapi juga memperkuat pondasi identitas nasional melalui penanaman nilai-nilai universal yang bersumber dari agama dan budaya lokal. Dalam konteks kebangsaan, model integrasi ini menjadi cara efektif untuk membentengi generasi muda dari pengaruh disorientasi identitas di tengah era post-truth dan globalisasi. Pendidikan tinggi yang tidak hanya mencetak tenaga kerja terampil, tetapi juga warga negara yang sadar akan nilai dan jati dirinya, menjadi kunci penting dalam menjaga keberlanjutan identitas nasional Indonesia.

Di tengah gempuran informasi global, media sosial memainkan peran strategis sekaligus paradoksal dalam pembentukan identitas nasional. Di satu sisi, media sosial menjadi medium ekspresi nilai-nilai kebangsaan, memperkuat solidaritas, dan memperluas literasi identitas budaya lokal. Namun, di sisi lain, platform digital juga menjadi lahan subur bagi penyebaran hoaks, ujaran kebencian, dan fragmentasi wacana nasional. Dalam konteks dunia post-truth, di mana emosi lebih memengaruhi opini publik ketimbang fakta, media sosial kerap digunakan untuk membentuk persepsi yang tidak selalu berpijak pada kebenaran objektif (Wardhani, 2021).

Peran lembaga pendidikan tinggi, termasuk UIN Malang, menjadi sangat vital dalam merespons dinamika ini. Melalui pendekatan integratif yang tidak hanya mengajarkan ilmu dan agama, tetapi juga membangun kesadaran literasi digital dan etika bermedia, mahasiswa dibekali kemampuan untuk menjadi aktor yang kritis sekaligus konstruktif dalam ruang digital. Penanaman nilai-nilai keislaman dan kebangsaan di lingkungan akademik dapat mendorong terbentuknya wacana nasional yang inklusif dan berbasis pada kebenaran, serta menghambat penyebaran narasi yang memecah-belah. Dengan demikian, media sosial tidak hanya menjadi alat komunikasi, tetapi juga medan dialektika identitas bangsa di era digital (Yusri, 2022)

Seperti telah diuraikan sebelumnya, penguatan identitas nasional membutuhkan pendekatan yang tidak hanya simbolis, tetapi juga sistemik dan strategis, terutama dalam dunia pendidikan tinggi. Salah satu bentuk konkret dari strategi ini adalah implementasi kurikulum integratif yang diterapkan di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. (Ikmal; Tobroni, 2022) menjelaskan bahwa penguatan identitas tidak dapat dilepaskan dari cara kampus membentuk kesadaran nilai melalui sistem pendidikan yang mengintegrasikan ilmu pengetahuan dan agama secara menyeluruh.

Dalam penelitiannya, mereka memaparkan bahwa kurikulum integratif tidak hanya difokuskan pada muatan materi, tetapi juga menyentuh seluruh aspek pembelajaran mulai dari silabus, penyampaian materi, hingga evaluasi. Kurikulum tersebut dirancang untuk menciptakan keseimbangan antara nilai-nilai keislaman dan kompetensi intelektual, dengan menanamkan prinsip-prinsip tauhid sebagai fondasi epistemologisnya. Dengan demikian, mahasiswa tidak hanya dipersiapkan sebagai insan akademik, tetapi juga sebagai agen perubahan yang membawa semangat kebangsaan dan religiusitas ke ruang sosial yang lebih luas.

Lebih jauh, mereka menunjukkan bahwa pembelajaran yang berlangsung di UIN Malang telah diarahkan agar mencerminkan nilai-nilai nasionalisme melalui pendekatan moral, integritas, dan keberagaman. Ini menjadi relevan dalam konteks post-truth, di mana media sosial seringkali menjadi arena pertarungan wacana identitas yang tidak selalu berdasar pada fakta. Dalam kondisi ini, model pendidikan integratif yang dijalankan UIN Malang justru hadir sebagai bentuk ketahanan ideologis, karena mampu membentuk mahasiswa yang tidak hanya berpikir kritis tetapi juga memiliki pijakan nilai yang kuat untuk menyaring informasi digital secara bijak.

Dengan kata lain, kontribusi UIN Malang melalui pengembangan kurikulum integratif menjadi bagian penting dari konstruksi wacana nasional yang berbasis pada kebenaran, nilai keislaman, dan kebangsaan. Ini membuktikan bahwa lembaga pendidikan tinggi Islam mampu memainkan peran strategis dalam merespons tantangan identitas nasional di era post-truth yang semakin kompleks dan cair.

## Kesimpulan dan Saran

### Kesimpulan

Identitas nasional merupakan unsur fundamental yang tidak hanya menjadi ciri khas suatu bangsa, tetapi juga berperan penting dalam menjaga stabilitas sosial dan arah pembangunan negara. Di tengah tantangan globalisasi dan era post-truth yang mengaburkan batas antara fakta dan opini, penguatan identitas nasional menjadi semakin mendesak. Pendidikan tinggi, khususnya UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, menunjukkan bahwa pendekatan integratif antara ilmu pengetahuan modern dan nilai-nilai keislaman dapat menjadi strategi efektif dalam membangun karakter bangsa yang utuh.

Melalui model kurikulum berbasis tauhid yang diwujudkan dalam konsep “pohon ilmu” dan prinsip *wahdatul ‘ulum*, UIN Malang berhasil memadukan dimensi keilmuan dan spiritualitas secara harmonis. Pendekatan ini tidak hanya mencetak lulusan yang kompeten, tetapi juga memiliki kesadaran kebangsaan dan tanggung jawab moral terhadap masyarakat. Dengan demikian, integrasi ilmu tidak semata-mata menjadi pendekatan akademik, tetapi juga menjadi media strategis dalam membangun dan mempertahankan identitas nasional.

### Saran

Untuk memperkuat rasa kebangsaan secara berkelanjutan, pendidikan tinggi di Indonesia harus lebih dari sekadar tempat mengembangkan ilmu pengetahuan. Lembaga-lembaga ini perlu merancang kurikulum yang turut mananamkan sikap cinta tanah air dan nilai-nilai yang mencerminkan jati diri bangsa. Contoh yang bisa dijadikan rujukan adalah pendekatan pendidikan di UIN Malang, di mana ilmu pengetahuan dikombinasikan dengan prinsip keagamaan. Pendekatan seperti ini diyakini mampu membentuk generasi yang berpikir kritis, toleran, serta memiliki komitmen terhadap persatuan bangsa.

Agar model pendidikan tersebut dapat berkembang luas, dukungan kebijakan dari pemerintah sangat diperlukan. Hal ini dapat diwujudkan melalui penyediaan anggaran riset, program peningkatan kompetensi dosen, serta kebijakan afirmatif yang mendukung penguatan nilai kebangsaan. Dengan cara ini, pembentukan identitas nasional bukan hanya menjadi wacana di ruang diskusi, tetapi benar-benar diwujudkan dalam aktivitas pendidikan dan kehidupan sehari-hari masyarakat.

### Daftar Pustaka

- Ikmal; Tobroni, I. S. (2022). Implementasi pengembangan kurikulum integratif di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 11, 399–416.  
<https://repository.uin-malang.ac.id/14731/>
- Iwan Irawan. (2020). *Krisis identitas nasional dalam dunia pendidikan Indonesia*.

- Muslih, M. (2016). Tren pengembangan ilmu di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. *Teosofi: Jurnal Tasawuf Dan Pemikiran Islam*, 6(1), 220–247. <https://jurnalfuf.uinsa.ac.id/index.php/teosofi/article/view/162>
- Romi Faslah. (2024). *Identitas Nasional, Geostrategi, dan Geopolitik: Membangun Keberlanjutan dan Kedaulatan*. PT. Literasi Nusantara Abadi Grup. <http://repository.uin-malang.ac.id/20872/>
- Suprayogo, I. (2017). Membangun integrasi ilmu dan agama: Pengalaman UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. *Proceeding IAIN Batusangkar*, 27–46.
- Tobroni, I. (2022). Implementasi pengembangan kurikulum integratif di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. *Al-Hidayah*, 11, 339–416.
- Wardhani, R. (2021). Media sosial dan post-truth dalam konstruksi opini publik di Indonesia. *Jurnal Komunikasi Indonesia*, 9(2), 105–117.
- Yusri, M. (2022). Peran pendidikan tinggi dalam memperkuat literasi digital mahasiswa di era post-truth. *Jurnal Pendidikan Islam Dan Masyarakat Digital*, 3(1), 67–80. <https://ejournal.uin-malang.ac.id/index.php/pimd/article/view/2089>